

ANALISIS DAMPAK KEBAKARAN PASAR TERHADAP KEUNTUNGAN PEDAGANG DI PASAR INDUK WELERI KABUPATEN KENDAL

Khoirun Nisa* dan Evi Yulia Purwanti


Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Email: khoirunnisa98@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effects of initial capital, education, working hours, and business location on the profits of traders in Weleri Central Market, as well as to identify any differences in profits before and after the market fire disaster. The methods used include multiple linear regression and the Wilcoxon rank-sum test to assess whether there are differences in traders' profits before and after the market fire. The results indicate that the variables of initial capital and business location have a positive impact on traders' profits. The difference test revealed a significant difference in profits before and after the market fire. The largest sum rank is in the negative rank, with a mean rank value of 41.07, indicating an average profit decrease of 40.07% after the fire at Weleri Central Market.

Keywords: Trader Profits, Business Capital, Education, Working Hours, and Business Location.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.40080>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran pasar merupakan kejadian yang relatif cukup sering terjadi di Indonesia. Ikatan pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) mencatat bahwa per Januari hingga April 2021 terdapat 40 kasus kebakaran di pasar tradisional seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdapat 4.560 kios dan ruko yang hangus terbakar. Dengan rata-rata 10 pasar tradisional di Indonesia mengalami kebakaran pasar setiap bulan (Alfiqri, 2021). Salah satu pasar yang mengalami kebakaran adalah Pasar Induk Weleri yang terbakar pada 12 November 2020, pasar ini terletak di Jalan Raya Utama Weleri, Desa Karangdowo, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah dengan kios yang terbakar 264 unit, jumlah los terbakar sebanyak 1570 unit. Jumlah pedagang yang terdampak berjumlah lebih dari 1500 orang, dengan rincian luas wilayah terbakar ± 14.329 m² dengan bangunan 2 lantai. Untuk memulihkan Pasar Induk Weleri sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Kendal pasca kebakaran pasar, pemerintah melakukan upaya relokasi pedagang ke lokasi pasar darurat/ sementara di Terminal Bahurekso, Kecamatan Weleri. Pemerintah Kabupaten Kendal membuat kebijakan untuk seluruh pedagang di Pasar Induk Weleri untuk berpinda/ber-relokasi ke Terminal Bahurekso sebagai pasar sementara. Upaya pemerintah disambut dengan berbeda-beda oleh pedagang, sebagian pedagang mengikuti anjuran relokasi ke lokasi

Terminal Bahurekso, sebagian lainnya memilih relokasi di lokasi Pasar Desa Penyangkringan yang jaraknya lebih dekat dengan lokasi Pasar Induk Weleri sebelum kebakaran.

Pedagang yang ada di Pasar Induk Weleri pasca kebakaran pasar dikelompokkan menjadi 3 jenis. Jenis pedagang ecer barang basah yaitu jenis jualan yang mudah rusak atau busuk seperti sayur, buah, tahu tempe dan daging, pedagang jenis ini berrelokasi di area dalam bangunan relokasi Terminal Bahurekso dengan jam buka pukul 08.00-17.00; Jenis pedagang ecer barang kering yaitu jenis jualan yang tidak mudah rusak/tahan lama seperti pakaian, alat tulis, perlengkapan sekolah, sandal dan sepatu, pedagang jenis ini berrelokasi di area Pasar Desa Penyangkringan dengan jam buka pukul 08.00; Jenis pedagang grosir sayur dan buah yaitu pedagang yang menjual barang dagangannya secara grosir dengan segmen pembeli adalah pedagang ecer, jenis ini berrelokasi di area luar/sekeliling bangunan relokasi di Terminal Bahurekso dengan jam buka pukul 20.00-08.00.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan pada lokasi Pasar Terminal Bahurekso, pasar tersebut juga tidak memiliki transportasi publik yang memadai yang menghubungkan desa-desa/pemukiman penduduk sampai ke lokasi pasar. Peneliti melihat fenomena pengelompokan pedagang yang berjualan di lokasi ini didominasi oleh pedagang dengan jenis barang basah yaitu sayur, buah, tahu tempe dan daging yang memiliki modal kurang dari 50 juta. Menurut keterangan pedagang yang berjualan di lokasi ini alasan mereka relokasi di area ini karena area ini bebas sewa/gratis dan sudah diberikan fasilitas bangunan yang cukup layak dan cukup nyaman. Permasalahan utama yang dikeluhkan pedagang di lokasi ini adalah sepi pengunjung dan sepi pembeli. Pedagang menganggap bahwa hal yang paling penting adalah dagangan laku, banyak pembeli dan keuntungan yang meningkat namun di lokasi ini kondisi pedagang sangat memprihatinkan, omset yang diperoleh sangat menurun drastis. Namun demikian ditemukan bahwa tidak terdapat penurunan omset yang begitu besar pada pedagang jenis grosir atau pasar malam hari.

Fenomena lain ditunjukkan dengan adanya sebagian besar pedagang Pasar Induk Weleri yang melakukan relokasi secara mandiri di Pasar Desa Penyangkringan. Jenis pedagang yang ber-relokasi di lokasi ini adalah pedagang dengan jenis barang dagangan kering yaitu sepatu sandal, peralatan sekolah, jajanan, sembako, dan pakaian. Alasan yang disampaikan pedagang lebih memilih lokasi ini karena lebih ramai pengunjung, dekat dengan jalan yang dilintasi banyak orang dan bukan jalur cepat, terletak dekat dengan pasar sebelumnya sehingga pembeli lebih familiar, pedagang merasa lokasi ini relatif memberi dampak penghasilan yang lebih besar dibandingkan lokasi relokasi yang ditunjuk oleh pemerintah. Bagi penjual yang membuka kios/toko di lokasi ini diharuskan untuk membayar sewa mulai dari 500 ribu per 1 meter persegi per tahunnya. Rata-rata modal yang dimiliki pedagang yang berjualan di lokasi ini lebih dari 50 juta. Namun demikian seluruh pedagang Pasar Induk Weleri yang terdampak kebakaran menyatakan bahwa terdapat perubahan omset harian dimana 49% responden menyatakan bahwa rentang penurunan omset harian pedagang 0%-60% dan 51% responden lainnya menyatakan bahwa rentang penurunan omset harian pedagang 61%-100%.; hasil lainnya ditunjukkan dengan 47% pedagang menyatakan kerugian dari aset yang terbakar mencapai lebih dari Rp 100.000.000 dan 53% pedagang menyatakan kerugiannya kurang dari Rp 100.000.000 dengan rata-rata nilai aset yang terbakar per pedagang berdasarkan hasil pra survey adalah Rp 83 Juta/pedagang. Responden memberikan keterangan bahwa angka kerugian aset yang

terbakar sangat besar karena saat itu sebagian besar pedagang baru saja mendapatkan barang pesanan dari supplier pada hari Rabu tanggal 11 November 2020. Selain itu jumlah barang yang dipesan juga dalam jumlah yang lebih besar dari bulan-bulan sebelumnya hal ini disebabkan karena kondisi PPKM dan pandemi Covid-19 mulai pulih, permintaan barang dari konsumen semakin banyak dan pasar semakin berangsur-angsur membaik. Pedagang merespon dengan peningkatan volume barang yang akan ditawarkan.

Faktor yang mempengaruhi keuntungan pedagang menurut Maarif (2013), adalah faktor modal pedagang, lokasi berdagang, dan kondisi tempat berdagang. Modal adalah kumpulan aset yang dimiliki berupa uang, kekayaan, atau sumber daya lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan output baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Modal digunakan untuk membeli barang dagangan, membiayai upah, dan menyediakan pembiayaan operasional lainnya yang sedang berjalan. Dalam berniaga, semakin banyak barang yang terjual akan menghasilkan peningkatan keuntungan. Suatu perusahaan harus membeli sejumlah besar barang untuk meningkatkan penjualan produk. Untuk mencapai tujuan berwirausaha yaitu meningkatkan keuntungan, maka diperlukan modal tambahan untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional. Pedagang akan dapat menawarkan berbagai macam produk jika memiliki akses ke modal bisnis yang besar. Keuntungan pedagang juga akan meningkat sebagai hasil dari strategi ini. Tanpa modal, suatu usaha tidak akan tumbuh.

Faktor lain yang mempengaruhi keuntungan menurut Maarif (2013) yaitu lokasi atau tempat berdagang, dalam penelitiannya faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keuntungan pedagang. Kondisi dan potensi masing-masing daerah berbeda. Keuntungan relatif suatu ruang sangat dipengaruhi oleh faktor dasar khususnya pada biaya input atau bahan baku, biaya transportasi, dan manfaat aglomerasi. Lokasi usaha adalah pendorong biaya yang sangat besar, dan memiliki kemampuan untuk membuat (atau menghancurkan) sistem bisnis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huda dan Ismawardi (2020); Allam, dkk (2019); Nisa dan Sahnun (2021) menunjukkan bahwa selain faktor modal, dan lokasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang adalah faktor jam kerja dibuktikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang. Jam kerja menunjukkan durasi kesediaan pedagang untuk melayani pembeli dan menawarkan dagangannya, bukti pada penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh yang positif antara jam kerja dengan pendapatan pedagang, atau semakin banyak jam kerja maka semakin besar pula pengaruhnya dalam meningkatkan pendapatan pedagang.

Dengan permasalahan yang ada maka dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap dampak kebakaran terhadap pedagang dilihat dari sisi keuntungan dengan melakukan uji beda menggunakan Uji *Wilcoxon* dan regresi berganda untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan pedagang pasca kebakaran Pasar Induk Weleri.

TINJAUAN PUSTAKA

Keuntungan

Menurut Case dan Fair (2007) keuntungan adalah tujuan dari adanya kegiatan ekonomi mikro dimana seorang pebisnis menawarkan sejumlah barang/*goods* dengan harga

tertentu dan diperoleh keuntungan dari proses jual beli. Cara menghitung keuntungan menurut Case dan Fair (2007) adalah dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

keterangan:

π : keuntungan

TR : *total revenue* (penerimaan total/omset dari penjualan),

TC : *total cost* (total biaya ekonomis).

Pengaruh Modal terhadap Keuntungan

Maarif (2013) menjelaskan bahwa semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Modal yang besar diperlukan untuk menambah/mengadakan barang yang akan dijual atau membayar biaya operasional yang berimplikasi pada keuntungan pedagang yang meningkat. Semakin besar modal yang dimiliki pedagang maka akan memungkinkan pedagang untuk menjual barang dengan jenis yang berbeda dan mendorong peningkatan keuntungan. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan modal. Dengan demikian pengaruh modal terhadap keuntungan adalah positif yaitu jika modal naik maka keuntungan akan naik dan jika modal turun maka keuntungan akan turun. Modal dalam penelitian ini merupakan modal awal yang digunakan dalam memulai usaha dagang bagi pedagang Pasar Induk Weleri.

Pengaruh Curahan Jam Kerja terhadap Keuntungan

Sukirno (2005) menjelaskan bahwa untuk memperoleh pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan berdagang, seseorang akan menghadapi pilihan antara waktu bekerja dengan waktu senggang / *leisure time* dengan kedua pilihan tersebut seseorang memilih berdasarkan kombinasi pilihan yang akan memaksimalkan kepuasannya.

Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap jam kerja individu menimbulkan dua pengaruh yang berbeda yang pertama kenaikan upah akan mendorong orang untuk meningkatkan permintaan *leisure* dan mengurangi bekerja disebut dengan efek pendapatan (*income effect*). Kedua, kenaikan tingkat upah akan membuat waktu luang menjadi lebih mahal, hal ini mendorong pekerja untuk mensubstitusikan waktu *leisure* nya dengan lebih banyak waktu bekerja hal ini disebut dengan efek substitusi (*substitution effect*) dari kenaikan tingkat upah (Kaufman dan Hotchkiss, 1999)

Pengaruh Pendidikan terhadap Keuntungan

Pendidikan termasuk ke dalam salah satu investasi pada bidang sumber daya manusia, yang mana investasi tersebut dinamakan dengan *human capital* (modal manusia). Teori *Human Capital* mengasumsikan seseorang dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun pendidikan akan meningkatkan kemampuan kerja dan meningkatkan tingkat penghasilan selama satu tahun.

Pengaruh pendidikan terhadap keuntungan pedagang jika dilihat dengan menggunakan teori kewirausahaan, yaitu dimana pada Teori Kewirausahaan ini memiliki 2 komponen yang terkandung didalamnya yaitu komponen kreativitas dan

inovasi. Runco (2015) dalam Wangsa, dkk (2022) menulis gagasan mengenai meta-kreativitas dalam mendefinisikan kreatif dan kreativitas. Kreativitas merupakan segenap upaya yang dilakukan oleh seseorang, yakni ketika sejumlah asumsi dipertanyakan. Kemampuan mempertanyakan asumsi tersebut sekaligus mengalihkan sebuah permasalahan dari tingkatan konseptual kepada pemecahan secara praktis. Sedangkan kesuksesan peralihan konseptual-praktis inilah yang disebut sebagai wawasan atau gagasan kreatif.

Caraballo & McLaughlin (2012) dalam Wangsa, dkk (2022) menjelaskan bagaimana inovasi didefinisikan dalam persepsi individual. Asumsi yang dikemukakan adalah bahwa setiap individu memiliki pengalaman mengkonsumsi kebaruan produk yang menjadi salah satu atribut inovasi. Individu bersama kelompok dan latar belakang kulturalnya mampu memberi bentuk bagi identitas pengertian inovasi yang dinamis sejalan dengan perkembangan lingkungan budaya individual. Inovasi tidak sekedar persoalan kebaruan produk ataupun jasa tapi didefinisikan oleh karakteristik individual. Wangsa, dkk (2022) mendefinisikan bahwa kewirausahaan merupakan eksplorasi nilai-nilai ekonomis sebagai sebuah abstraksi kemandirian ekonomis, kewirausahaan menawarkan kekuatan penggerak bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi alokasi sumber daya. Pola pikir kewirausahaan ditawarkan dalam format solusi ketimpangan ekonomi-politis, ketika individu tidak lagi mempunyai daya negosiasi pasar karena kekuatan kapital. Kreativitas dalam menemukan kebaruan (*newness*) kemudian dikemas menurut ukuran pasar. Komersialisasi dan kewirausahaan menjadi kata kunci. Memberi orientasi kepada kreativitas dan inovasi untuk memiliki nilai ekonomis. Kewirausahaan dalam pengertian tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan hasil dari pola pikir dan informasi yang ada pada individu dan memberi orientasi yang memiliki nilai ekonomis. Oleh karena itu wawasan kewirausahaan dapat memberikan dampak ekonomis berupa kenaikan keuntungan, dan memiliki pengaruh positif.

Pengaruh Lokasi terhadap Keuntungan

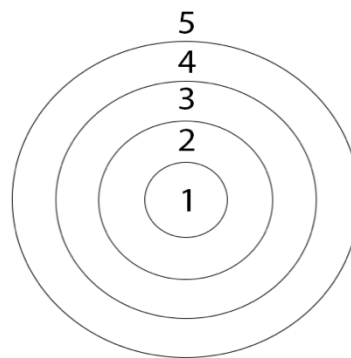
Dalam teori Ekonomi Perkotaan, menurut O'Sullivan (2000) kemunculan sebuah kota ditinjau dari sisi ekonomi disebabkan oleh ketidakmampuan individu yang ada di sebuah kawasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini mendorong adanya spesialisasi kerja dan penggunaan apa yang diperoleh untuk mendapatkan apa yang tidak mampu dipenuhi sendiri. Adapun berdasarkan buku *Urban Economic* dari Arthur O'Sullivan (2000) menyebutkan bahwa variasi dalam penawaran sewa untuk lahan membuat perusahaan acuh tak acuh di antara semua lokasi: perbedaan dalam biaya pengiriman persis diimbangi oleh perbedaan dalam sewa lahan. Sullivan (2000) juga menyebutkan bahwa peningkatan ukuran kota meningkatkan upah karena ekonomi aglomerasi dan meningkatkan biaya perjalanan. Selama ekonomi aglomerasi lebih kuat, utilitas meningkat dengan ukuran kota. Ketika ekonomi aglomerasi lebih lemah daripada *diseconomies* dari perjalanan, utilitas berkurang dengan meningkatnya ukuran kota.

Dalam mencapai keseimbangan lokasi berdasarkan penyesuaian harga, pekerja akan mempertimbangkan berdasarkan utilitas yang akan diterima dengan keuntungan yang akan diterima dan biaya yang akan dikeluarkan berupa sewa dan biaya perjalanan. Kita dapat mendefinisikan utilitas sebagai berikut:

$$\text{Utility} = \text{Labor Income} + \text{rental income} - \text{commute cost} - \text{rent paid} \quad (2)$$

Dapat kita simpulkan bahwa jika seseorang akan acuh tak acuh dalam memilih lokasi jika utilitas besar dimana keuntungan yang diterima harus bernilai positif atau impas dari biaya yang dikeluarkan baik biaya perjalanan maupun biaya sewa tempat usaha atau sewa tanah.

Pada teori Konsentrik (*Concentric Theory*) menyatakan bahwa perkotaan (*central place*) menjadi pusat pengadaan dan pelayanan barang dan jasa yang mana didalamnya terdapat pelayanan yang berbeda-beda. Pelayanan masing-masing kota (*central place*) pada tingkat yang berbeda bersifat tumpang tindih, sedangkan pada kota yang setingkat bersifat tumpang tindih tetapi tidak begitu besar.

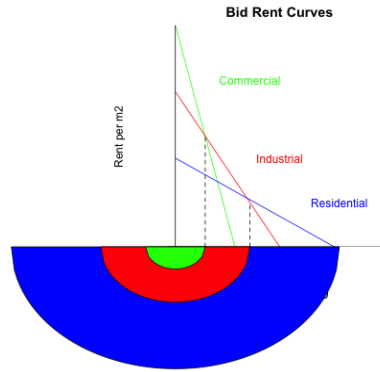


Gambar 1. Cincin-Cincin Pola Penggunaan Lahan

Sumber: E. W. Burgess, 1925

Teori Jalur Sepusat atau Teori Konsentrik (*Concentric Zone Theory*) E. W. Burgess, mengemukakan bahwa kota terbagi sebagai: **Zona 1:** Pada lingkaran pusat dinamakan *Central Business District (CBD)*, dimana sebagian besar kegiatan terpusat didalamnya seperti pusat perkantoran, pusat perbelanjaan, pusat pelayanan publik dan terdapat infrastruktur transportasi perkotaan berkumpul yang menjadikan zona ini mudah untuk diakses; **Zona 2:** lingkaran pada zona 2 adalah lokasi yang berdekatan langsung dengan CBD, zona dimana terdapat banyak kegiatan industri karena dekat dengan sumber tenaga kerja dan *market zone*. Zona 2 juga terdapat terminal transportasi yaitu pelabuhan, jalur kereta api dan lain sebagainya yang dekat dengan pusat kota; **Zona 3:** Zona ini secara bertahap berubah penggunaannya akibat dari perluasan kegiatan industri yang mana zona pada lingkaran 3 digunakan sebagai area pemukiman terutama bagi para buruh pabrik; **Zona 4:** Zona pada lingkaran ini adalah zona pemukiman yang didominasi oleh kelas pekerja dan mereka yang dapat berpindah dari zona sebelumnya. Zona ini memiliki keuntungan dekat dengan zona utama pekerja pada zona 1 dan 2 dan zona ini mewakili lokasi dengan biaya rendah untuk kelas pekerja; **Zona 5:** Zona diluar lingkaran ini mewakili kualitas perumahan yang lebih tinggi dan dikaitkan dengan biaya perjalanan yang lebih lama.

William Alonso (1964) mengadaptasi konsep Von Thunen dan kemudian memasukkannya ke dalam konteks kota. Teori Alonso juga disebut sebagai *bid-rent theory* yang memiliki arti sebagai teori ekonomi geografi, teori ini menunjukkan bagaimana harga dan permintaan berubah ketika jarak dengan *Business District (CBD)* meningkat, pengguna lahan yang berbeda akan berkompetisi satu sama lain demi lahan yang dekat dengan pusat kota. Teori ini mengasumsikan bahwa semakin mudah aksesibilitas dari suatu area, maka area itu akan lebih menguntungkan.



Gambar 2. Bid Rent Curve

Sumber: Alonso, 1964

Hubungan antara lokasi dengan keuntungan berdasarkan teori dan kajian terdahulu menunjukkan pengaruh positif artinya semakin baik lokasi berdasarkan pertimbangan biaya sewa dan biaya transportasi maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh pedagang.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Dari hasil perhitungan dengan Rumus Slovin dengan jumlah populasi 1500 pedagang maka didapat hasil sampel sebanyak 94 pedagang dan dibagi sebanyak 3 area relokasi yaitu (1) pedagang yang berrelokasi pada area Pasar Desa Penyangkringan ; (2) pedagang yang berrelokasi di dalam bangunan darurat pasar terminal bahurekso dengan jam buka pagi hingga sore hari ; (3) pedagang pasar malam yaitu pedagang yang hanya berjualan pada malam hari pada area luar pasar terminal bahurekso dengan jam buka malam hingga pagi hari atau sekitar pukul 18.00 – 08.00. Maka 94 pedagang dibagi sebanyak 3 pengelompokan area relokasi pedagang dan didapatkan sebanyak 33 sampel setiap area relokasi, terkecuali untuk pedagang pasar malam berjumlah 34 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan penelitian ini adalah: data primer dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan pedagang Pasar Induk Weleri, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah keuntungan, modal, curahan jam kerja, pendidikan dan lokasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perbedaan keuntungan sebelum dan sesudah kebakaran pasar induk weleri dan faktor yang diduga mempengaruhi keuntungan pedagang pasar induk weleri; Data sekunder, data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan sudah diolah antara lain laporan penelitian, jurnal-jurnal, karya tulis, buku-buku maupun data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Pada penelitian ini digunakan data yang bersumber dari Dinas Perdagangan Kabupaten Kendal, Bapelitbang Kabupaten Kendal, dan Kantor Camat Weleri. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, studi pustaka, kuesioner dan observasi.

Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat *IBM SPSS Statistic 23*. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) dengan kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data cross section pada 94 pedagang relokasi Pasar Induk Weleri. Pada penelitian ini juga menggunakan uji beda *wilcoxon* dengan menetapkan rata-rata keuntungan per bulan yang diterima pedagang sebelum kebakaran Pasar Induk Weleri Tahun 2020. Tahun tersebut diambil sebagai dasar tahun patokan, karena pada tahun tersebut pedagang mulai mengalami kondisi normal pasca tahap awal COVID-19.

Regresi Linear Berganda

Persamaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln_X1} + \beta_2 \text{Ln_X2} + \beta_3 \text{Ln_X3} + \beta_4 \text{Ln_X4} + \varepsilon \quad (3)$$

keterangan

- Y : keuntungan pedagang (rupiah)
 β_0 : konstanta
X1 : modal awal (rupiah)
X2 : curahan jam kerja (jam per hari)
X3 : pendidikan (tahun)
X4 : dummy lokasi usaha, di mana
D = 0 jika lokasi berdagang tidak strategis
D = 1 jika lokasi berdagang strategis
 ε : variabel pengganggu.

Kemudian dilakukan uji signifikansi simultan (Uji F) untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji signifikansi parameter individu (Uji t) untuk menunjukkan apakah variabel independen yang terdiri dari variabel modal, curahan jam kerja, pendidikan, dan lokasi usaha berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keuntungan pedagang Pasar Induk Weleri secara satu arah yaitu berpengaruh positif atau negatif.

Uji Tanda *Wilcoxon*

Uji *wilcoxon signed test* adalah salah satu uji non parametrik untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari objek yang memiliki data berdistribusi tidak normal. Pengertian uji bertanda *wilcoxon* adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan dan digunakan sebagai alternatif pengganti uji *Paired Sample T test* jika data tidak berdistribusi normal. Uji *wilcoxon* cocok digunakan apabila kita tidak hanya mengetahui besarnya setiap beda tetapi juga arah harga pengamatan bersangkutan, maka kita dapat menetapkan peringkat untuk masing-masing beda tersebut. Uji *wilcoxon* berfungsi untuk menguji perbedaan antara data berpasangan, menguji antar 2 pengamatan sebelum dan sesudah (*before after design*) dan mengetahui efektivitas suatu perlakuan (Dede, 2013).

Pada penelitian kali ini menggunakan uji beda *wilcoxon* dengan menetapkan rata-rata keuntungan perbulan yang diterima pedagang sebelum kebakaran Pasar Induk Weleri pada tahun 2020, tahun tersebut diambil sebagai dasar atau patokan karena pada tahun tersebut pedagang mulai mengalami kondisi normal pasca tahap awal COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Induk Weleri

Pasar Induk Weleri adalah pasar induk satu-satunya yang ada di Kabupaten Kendal. Pasar Induk Weleri terletak di Jalan Raya Utama Weleri, Desa Karangdowo, Kecamatan Weleri. Menurut keterangan pemerintah desa, Pasar Weleri didirikan sekitar tahun 1960 an yang kemudian mengalami rehabilitasi berat pada tahun 1995. Berdasarkan data sektoral Kabupaten Kendal tahun 2021 jumlah pedagang Pasar Weleri yaitu 236 orang pedagang kios dan 1563 pedagang los adapun pedagang lesehan tidak terdaftar, terdapat informasi dari responden penelitian bahwa pedagang yang ada di Pasar Weleri dapat memiliki lebih dari 1 los dan atau 1 kios sehingga keseluruhan pedagang yang ada di pasar weleri kurang lebih sekitar 1500 pedagang.

Pasar Induk Weleri beroperasi hampir 24 jam, sebagian dilakukan di emperan/bahu jalan di sekitar pasar dan sebagian berada di dalam bangunan pasar. Kegiatan berjualan dalam bangunan pasar memiliki batas jam buka yaitu jam 02.00 WIB hingga jam 18.00 WIB. Pasar Induk Weleri secara spasial terletak pada lokasi yang strategis yaitu: letak pasar dilewati jalan dalam kota sehingga tidak banyak dilewati oleh kendaraan truk berat, dekat dengan terminal angkutan kota (angkot), bus dalam dan luar kota, juga dekat dengan stasiun kereta api dan berbagai fasilitas layanan publik masyarakat seperti sekolah, rumah sakit, kantor pemerintahan sehingga memiliki daya tarik yang kuat untuk masyarakat mengunjungi Pasar Induk Weleri untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Dari sisi besaran penduduk yang dilayani menurut kecamatan di sekitar pasar induk weleri sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Yang Dilayani Menurut Kecamatan di Sekitar Pasar Induk Weleri

Nama Kecamatan	Lokasi	Jumlah Penduduk
Weleri	Alamat Pasar Induk Weleri	61.581
Ringinarum	Sebelah Timur Pasar Induk Weleri	37.565
Gemuh	Sebelah Timur Pasar Induk Weleri	52.709
Pegandon	Sebelah Timur Pasar Induk Weleri	39.008
Gringsing	Sebelah Barat Pasar Induk Weleri	63019
Rowosari	Sebelah Utara Pasar Induk Weleri	54.708
Kangkung	Sebelah Utara Pasar Induk Weleri	50.835
Pageruyung	Sebelah Selatan Pasar Induk Weleri	36.351
Total		395.776

Sumber: Data BPS 2021, diolah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya penduduk yang dilayani oleh Pasar Induk Weleri sebesar 395.776 penduduk atau 38,09 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Kendal. Pasar Induk Weleri memiliki segmen konsumen pedagang retail yang berjualan di pasar eceran di pasar-pasar desa maupun pasar kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal selain itu pasar ini juga memiliki segmen konsumen pembeli ecer. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwosaputro (2016)

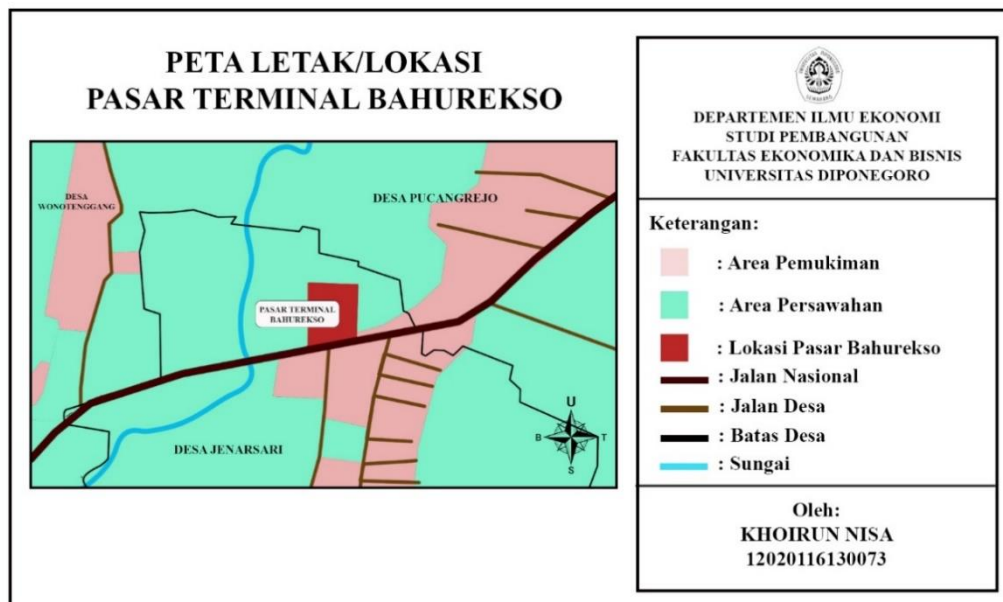
menunjukkan bahwa pendapatan retribusi pasar di Kecamatan Weleri rata-rata 22,14 persen dari keseluruhan pendapatan retribusi pasar di Kabupaten Kendal per tahunnya termasuk kedalam kategori cukup berkontribusi, hal ini menunjukkan bahwa retribusi Pasar Induk Weleri yang berada pada Kecamatan Weleri juga berkontribusi besar terhadap nilai retribusi.

Jenis barang dagangan yang diperjual belikan pada pasar ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu barang basah dan kering. Barang dagangan yang dikelompokkan pada kategori dagangan basah seperti: sayur mayur, buah-buahan, tahu tempe, daging potong, dan lain sebagainya yang mudah rusak/busuk; Dan kategori dagangan kering seperti: pakaian, alat sekolah, sepatu dan sandal, perabotan rumah tangga, elektronik, jajanan kemasan, plastik, sembako dan lain sebagainya yang tidak mudah rusak/busuk.

Pasar Induk Weleri mengalami bencana kebakaran pada 12 November 2020, sehingga dilakukan relokasi oleh pemerintah daerah pada lokasi Terminal Bahurekso yang selanjutnya disebut sebagai Pasar Terminal Bahurekso dan Pasar Malam. Sebagian pedagang Pasar Induk Weleri berlokasi pada Pasar Desa Penyangkringan, pasar ini juga disebut dengan Pasar Weleri II.

Pasar Terminal Bahurekso

Pada tanggal 20 Desember 2021 Pemda Kabupaten Kendal mengambil kebijakan untuk merelokasi pedagang pasar induk ke Terminal Bahurekso, lokasi ini memiliki luas wilayah 26.765 m² dan penggunaannya sebagai lahan parkir bis antar kota. Letak lokasi ini berada di Jl. Nasional 1, Jenarsari Utara, Jenarsari, Kec. Gemuh, Kabupaten Kendal. Yang dimaksud dengan Pasar Terminal Bahurekso dalam penelitian ini adalah pasar yang berada di dalam bangunan darurat yang telah disediakan oleh Pemda Kabupaten Kendal. Pasar ini beroperasi dari jam 08.00 – 17.00 namun penggunaannya tidak dikenakan batas jam operasi.



Gambar 3. Peta Letak/Lokasi Pasar Terminal Bahurekso

Sumber: Citra Google Earth diolah oleh peneliti, Mei 2023

Gambar 3 menunjukkan bahwa lokasi pasar terletak jauh dari pemukiman penduduk dan dikelilingi oleh area persawahan, dekat dengan jalan nasional atau jalan cepat yang banyak dilewati oleh kendaraan bermuatan besar, selain itu Pasar Terminal Bahurekso tidak terdapat transportasi umum yang biasanya melewati kecamatan-kecamatan di sekeliling pasar. Pasar Terminal Bahurekso difasilitasi oleh bangunan darurat berbentuk los, dilengkapi fasilitas air, dan listrik. Lokasi ini jauh dari fasilitas publik seperti stasiun, kantor pemerintahan, layanan keuangan/perbankan, layanan Kesehatan, sekolah maupun fasilitas publik lainnya.

Kondisi bangunan pasar cukup baik namun pedagang yang menggunakan bangunan darurat tidak dapat langsung menempatnya karena perlu dilakukan renovasi misalnya mengeramik lantai, membangun tembok kayu pada los yang ditempati untuk keamanan barang yang ditinggal di pasar namun beberapa pedagang jenis sayur hanya perlu menyiapkan meja yang juga berfungsi sebagai kotak penyimpanan barang. Mayoritas pedagang yang berjualan di lokasi ini adalah pedagang dagangan basah seperti: sayur-mayur, buah, daging, tempe tahu, telur dan lain sebagainya.

Pasar Malam

Pasar Malam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pasar grosir yang digunakan oleh pedagang jenis grosir, pasar ini beroperasi mulai dari jam 19.00 WIB - 08.00 WIB. Pasar malam terletak di area luar bangunan darurat Pasar Terminal Bahurekso. Lokasi ini relatif luas dibandingkan sebelumnya karena terletak pada area yang lebih luas dan tidak berada di bahu jalan yang digunakan kendaraan umum untuk melintas. Pasar malam sebelumnya terletak di area bahu jalan Jl Weleri dan beroperasi mulai dari jam 18.00 – 06.00. Jenis pembeli pada pasar ini adalah tengkulak atau pembeli yang bermaksud untuk menjual barang dagangannya kembali. Pedagang yang berjualan di area ini tidak menggunakan bangunan atau los atau kios, umumnya mereka mengemper di sekeliling jalan dengan menggelar lapak atau menggunakan tenda atau dengan mobil bak terbuka.

Pasar Desa Penyangkringan

Pasar Desa Penyangkringan atau disebut juga Pasar Weleri II, terletak di perempatan Pasar kidul, Desa Penyangkringan, Kecamatan Weleri dengan luas area pasar yaitu 5.332 m².

Gambar 4 menunjukkan lokasi Pasar Desa Penyangkringan yang berada di tengah-tengah pemukiman dan dekat dengan lokasi Pasar Induk Weleri. Pasar ini memiliki keuntungan lokasi sama seperti Pasar Induk Weleri yaitu: Dekat dengan terminal angkot, transportasi umum yang memadai, dekat dengan fasilitas layanan public seperti sekolah, kantor pemerintahan, layanan perbankan dan lain sebagainya.

Pasar Desa Penyangkringan sudah berdiri sebelum terjadinya kebakaran pasar induk, pasar ini berhadapan dengan pasar unggas dan area pertokoan lainnya di sepanjang jalan di sekitar Desa Penyangkringan. Pasar ini didominasi oleh pedagang dengan jenis dagangan kering seperti: pakaian, alat sekolah, sepatu dan sandal, jajanan kemasan dan lain sebagainya. Pasar ini dikelola oleh pemerintah desa penyangkringan. Pengguna los dan kios yang ada di pasar ini harus membayar biaya sewa tahunan dengan besaran Rp 1.000.000/m², retribusi yang harus dibayarkan sebesar Rp 4.000 untuk retribusi pasar, sampah dan keamanan setiap harinya.



Gambar 4. Peta Letak/Lokasi Pasar Desa Penyangkringan

Sumber: Citra Google Earth diolah oleh peneliti, Mei 2023

Deskripsi Responden Pedagang Pasar Induk Weleri

Responden terbesar berada pada kelompok usia 41-50 tahun dan terbanyak kedua yaitu kelompok usia 31-40 tahun dengan total persentase keduanya yaitu 55%, kedua usia tersebut termasuk kedalam usia produktif hal ini mengindikasikan kondisi yang baik karena usia produktif diharapkan mampu bekerja dan menghasilkan peningkatan ekonomi/kesejahteraan dengan inovasi yang diciptakannya.

Tabel 5. Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan Pedagang di Pasar Induk Weleri

Pendidikan (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0	15	16
1-6	22	23
7-9	16	17
10-12	34	46
13-16	7	7
>16	0	0
Total	94	100

Sumber: Data primer 2023, diolah

Hasil dari data identitas responden berdasarkan pendidikan pada Tabel 5 diketahui bahwa lama pendidikan yang ditempuh responden didominasi oleh kelompok antara 10-12 tahun sebanyak 34 orang (46 %) atau pendidikan sekolah Strata Menengah Atas (SMA). Kelompok pendidikan menengah atas ini digolongkan sudah memiliki keterampilan yang cukup memadai dalam profesinya. Data juga menunjukkan angka pedagang yang tidak menempuh pendidikan formal yaitu sebanyak 15 orang atau 16% dari keseluruhan responden.

Tabel 6. Sebaran Responden Menurut Lama Usaha

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0-5	15	16
6-10	26	28
11-15	11	12
16-20	10	11
>20	32	34
Total	94	100

Sumber: Data primer 2023, diolah

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebaran responden menurut lama usaha didominasi oleh responden dengan lama usaha lebih dari 20 tahun sebesar 32 orang (34%) itu artinya mereka telah berdagang sejak Pasar Induk awal di renovasi menjadi Gedung bertingkat pada tahun 1995. Responden lainnya juga memberi keterangan bahwa mereka melanjutkan usaha orang tua, penggunaan los/kios yang ada di Pasar Induk Weleri sudah penuh dan pedagang cenderung untuk mempertahankan los mereka dan tidak menjualnya karena sangat sulit untuk mendapatkan lokasi berdagang di pasar induk.

Tabel 7. Sebaran Responden Menurut Modal Awal

Modal Awal (Rupiah)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<10 Juta	16	17
10 - 25 Juta	25	27
26-50 Juta	26	28
51-75 Juta	9	10
76-100 Juta	4	4
>100 Juta	14	15
Total	94	100

Sumber: Data primer 2023, diolah

Pada Tabel 7 diketahui bahwa modal awal pedagang didominasi pada besaran modal antara 10-25 Juta dan 26-50 Juta dengan jumlah keduanya 51 orang dengan persentase 55 persen. Sedangkan minoritas sebaran responden berada pada modal dengan rentang Antara 76-100 Juta sebanyak 4 orang (4%). Sebaran modal awal pedagang cukup beragam hal ini dikarenakan aset mereka yang telah terbakar habis sehingga pedagang memulai dari 0 rupiah lagi untuk membangun usahanya kembali hal ini terjadi pada pedagang yang los atau kiosnya berada di dalam bangunan pasar induk, temuan lain ditunjukkan oleh responden pedagang pasar malam/grosir yang tidak mengalami kerugian karena asetnya tidak terbakar. Terdapat beberapa pedagang yang kiosnya tidak terbakar sehingga modal awal saat memulai usaha pasca kebakaran pasar dapat mencapai Rp 250.000.000. Sebagian responden menyatakan bahwa sumber modal awal didapatkan dari menjual aset pribadi seperti tanah, sawah, kendaraan dan bangunan, sebagian lainnya mendapatkan modal awal kembali melalui kredit bank. Berikut diagram yang menunjukkan sebaran pedagang menurut sumber mendapatkan modal kembali:

Sebaran responden menurut sumber mendapatkan modal kembali terdapat 60% responden yang mendapatkan modal kembali dari modal pribadi. Pedagang menyatakan bahwa mereka sebelumnya telah memiliki hutang dengan bank sehingga tidak berani untuk menambah pinjaman lagi kepada bank sehingga pedagang memilih untuk menggunakan modal pribadi dari tabungan yang dimiliki atau menjual aset yang dimiliki. Pedagang yang mendapatkan modal awal dari bank masih cukup banyak

dengan jumlah 40% dari keseluruhan responden. Pedagang menyatakan bahwa mendapatkan modal dari pinjaman bank relatif mudah dan cepat cair serta bank telah memiliki kepercayaan kepada nasabah karena sebelumnya telah bermitra dengan bank yang bersangkutan.

Hasil dari identitas responden berdasarkan lokasi usaha diketahui bahwa lokasi usaha yang strategis ditempati oleh pedagang sebanyak 72 orang (77%). Sebaliknya lokasi usaha yang tidak strategis ditempati oleh pedagang sebanyak 22 orang (23%). Menurut keterangan pedagang penentuan lokasi relokasi berdasarkan himbauan pemerintah daerah Kabupaten Kendal adalah pada area Terminal Bahurekso yang ditempati oleh pedagang ecer dan pedagang grosir, sedangkan pedagang yang memilih lokasi lain berdasarkan kehendak pribadi sebagian besar berada pada Pasar Desa Penyangkringan. Pedagang memberi keterangan bahwa lokasi Pasar Terminal Bahurekso dipilih karena lokasi tersebut bebas biaya sewa dan telah dibangun bangunan sementara oleh pemerintah Daerah namun lokasi ini jauh dari pemukiman, dekat dengan jalan jalur cepat kendaraan dan cukup jauh dari lokasi Pasar induk sebelumnya. Sedangkan pemilihan lokasi pada Pasar Desa Penyangkringan terdapat biaya sewa yang bervariasi tergantung pada nilai strategis lokasi, menurut pedagang lokasi ini lebih strategis relatif terhadap lokasi yang dihimbau oleh pemerintah daerah.

Ditemukan bahwa mayoritas pedagang yang berjualan di Pasar Desa Penyangkringan sebelumnya telah berjualan di lokasi Pasar Terminal Bahurekso, namun kurang dari 1 bulan mereka berpindah ke lokasi saat ini. Letak Pasar Terminal Bahurekso memiliki jarak yang jauh dari pemukiman serta tidak tersedianya angkutan umum dari kecamatan-kecamatan yang biasanya menjadi segmen pasar dari pasar induk. Jauhnya jarak lokasi Pasar Terminal Bahurekso dari pemukiman membuat masyarakat membutuhkan biaya dan waktu yang banyak untuk menuju lokasi ini, selain itu juga terjadi gangguan informasi dimana masyarakat tidak mengetahui potensi yang ada di pasar ini karena masyarakat enggan untuk datang ke lokasi ini. Hal ini menjadi penilaian bagi pedagang apakah ia berada pada lokasi yang strategis atau tidak.

Tabel 8. Sebaran Responden Menurut Curahan Jam Kerja

Curahan Jam Kerja (Per Hari)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<5 Jam	4	4
5-6 Jam	33	35
7-8 Jam	50	53
>8 Jam	7	7
Total	94	100

Sumber: Data primer 2023, diolah

Hasil penelitian menunjukkan data sebaran responden menurut curahan jam kerja pada Tabel 8 diketahui bahwa sebaran responden didominasi oleh rentang curahan jam kerja Antara 7-8 Jam/hari sebanyak 50 responden dengan persentase 53%. Minoritas sebaran responden menurut curahan jam kerja ada pada rentang kurang dari 5 jam/hari yaitu sebanyak 4 orang responden dengan persentase 4%. Pedagang yang menjawab curahan jam kerja kurang dari 5 jam per hari merupakan pedagang yang hanya berjualan di pagi hari mulai dari jam 04.00 – 08.00, sedangkan pedagang dengan jam kerja lebih dari 10 jam adalah mereka yang berjualan pada malam sampai siang hari dimana seluruh responden yang menjawab hal tersebut adalah pedagang jenis sayur dan buah.

Hotchkiss (dalam alfani, 2019) menyatakan bahwa dalam 168 jam/minggu yang dimiliki, diasumsikan setiap orang memerlukan 68 jam/minggu untuk kebutuhan biologis seperti makan dan tidur, maka 100 jam sisanya dalam satu minggu dapat digunakan untuk pilihan bekerja. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pedagang adalah mereka yang memiliki curahan jam kerja 8 jam/hari itu artinya pedagang memiliki curahan jam kerja sebanyak 56 jam/minggu itu artinya dari 100 jam waktu produktif bekerja dalam satu minggu terdapat 56 jam untuk bekerja dan 44 jam untuk *leisure time*.

Tabel 9. Sebaran Responden Menurut Keuntungan

Keuntungan (Rupiah)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0 - 500.000	7	7
500.001 - 1.000.000	32	34
1.000.001-1.500.000	14	15
1.500.001-2.000.000	11	12
2.000.001-2.500.000	0	0
2.500.001-3.000.000	4	4
>3.000.000	26	28
Total	94	100

Sumber: Data primer 2023, diolah

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa keuntungan pedagang didominasi oleh keuntungan dengan rentang Rp 500.001 – Rp 1.000.000 yaitu sebanyak 32 orang (34%) pedagang menerangkan bahwa mereka berjualan dengan motif bekerja dibandingkan menganggur meskipun keuntungan tersebut dibawah UMK namun pedagang tetap memilih berjualan dibandingkan tidak. Pedagang juga menerangkan bahwasanya terdapat himbauan untuk seluruh pedagang pasar induk tetap berjualan di Pasar Terminal Bahurekso karena pemda menjamin untuk menjadikan para pedagang yang menempati lokasi tersebut sebagai prioritas untuk diberikan bantuan berupa lokasi usaha saat ini maupun nanti jika pasar induk telah selesai dibangun kembali. Pedagang dengan keuntungan lebih dari Rp. 3.000.000 menempati posisi terbanyak kedua dengan jumlah responden 26 orang dengan persentase 28%. Pedagang dengan keuntungan ini didominasi oleh responden pedagang grosir, akan tetapi pedagang belum menyebutkan bagi hasil diantara orang yang berdagang Bersama karena pedagang jenis ini umumnya berkelompok sehingga nilai keuntungan dalam satu bulan tergolong tinggi namun jika dibagi dengan anggota kelompok maka nilainya hanya berkisar Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000.

Interpretasi Hasil dan Analisis

Analisis data dalam penelitian ini sudah memenuhi kaidah asumsi klasik, oleh karena itu model dalam penelitian ini dianggap layak dan tepat. Berikut adalah inepretasi hasil analisis masing-masing variabel:

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	40,647	4	10,162	30,375	.000
Residual	29,775	89	0,335		
Total	70,422	93			

Sumber: Data primer 2023, diolah

Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi α 5% atau 0,05. Hasil nilai F tabel 2,47, sedangkan nilai F hitung pada Tabel 4.15 sebesar 30,375 dengan signifikansi 0,000 maka nilai F hitung $>$ F tabel, artinya hipotesis alternatif (H1) diterima sedangkan Hipotesis nol (H0) ditolak. Jadi, terdapat hubungan atau pengaruh secara simultan antara variabel independen (modal awal, pendidikan, curahan jam kerja, dan dummy lokasi usaha) terhadap variabel dependen keuntungan pedagang.

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	Unstandardized Coefficients	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	1,869	0,733	2,548	0,013
Ln_X1	0,528	0,071	7,412	0,000
Ln_X2	0,008	0,067	0,113	0,910
Ln_X3	-0,229	0,326	-0,704	0,483
X4	0,616	0,154	4,003	0,000

Sumber: Data primer 2023, diolah

keterangan

- X1 : Modal Awal
- X2 : Pendidikan
- X3 : Curahan Jam Kerja
- X4 : Lokasi Usaha

a. Pengaruh modal awal terhadap keuntungan pedagang di Pasar Induk Weleri.

Hasil analisis regresi variabel modal awal dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pedagang. Nilai koefisien regresi variabel modal awal dalam penelitian ini diketahui sebesar 0,528. Artinya jika setiap ada tambahan modal sebesar 1%, maka keuntungan pedagang Pasar Induk Weleri naik sebesar 0,528% dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maarif (2013) bahwa modal yang besar akan memungkinkan suatu unit penjualan memiliki banyak jenis produk, karena semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Hal ini juga dijelaskan oleh teori Case dan Fair keuntungan adalah hasil dari jumlah penerimaan total/omset dari penjualan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan, dimana omset penjualan merupakan hasil perkalian dari jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga jual barang. Sehingga salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan cara menaikkan omset melalui penambahan modal.

b. Pengaruh pendidikan terhadap keuntungan pedagang di Pasar Induk Weleri.

Hasil analisis regresi variabel pendidikan dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keuntungan pedagang. Diketahui nilai koefisien regresi variabel pendidikan 0,008 dan t statistik sebesar 0,113 lebih kecil dari t tabel (1,662) dan tidak signifikan oleh karena itu variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap keuntungan pedagang di Pasar Induk Weleri. Hal ini dikarenakan seluruh pedagang mengalami kondisi sama yaitu memulai usaha dari awal secara bersama-sama sehingga pedagang perlu melakukan adaptasi / penyesuaian dengan lingkungan usaha baru, Wahyuningsih (2018) mengatakan bahwa semakin baik adaptasi lingkungan usaha yang dilakukan para pelaku usaha maka semakin baik pula keunggulan bersaing karena adaptasi lingkungan diperlukan bagi pelaku usaha disebabkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan usaha. Selain itu

rata-rata pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 8 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) artinya rata-rata pedagang bukan merupakan tenaga terampil namun keuntungan yang diterima pedagang sangat bervariasi sehingga variabel pendidikan pedagang di Pasar Induk Weleri tidak berpengaruh terhadap keuntungan pedagang.

Hasil ini sesuai dengan teori Human Capital dan teori Kewirausahaan dimana pendidikan memiliki korelasi positif terhadap keuntungan pedagang. Meskipun hasil ini tidak signifikan, hal ini dikarenakan pengukuran pada variabel ini menggunakan lama pendidikan pedagang sehingga berkorelasi langsung dengan teori Human Capital, diidentifikasi bahwa lama pendidikan tidak memberikan pengaruh terhadap keuntungan pedagang, hasil ini dijelaskan dengan teori kewirausahaan dimana inovasi dan kreatifitas menjadi faktor yang mempengaruhi keuntungan pedagang, bukan melalui pengukuran lama pendidikan.

c. Pengaruh Curahan Jam Kerja terhadap keuntungan pedagang di Pasar Induk Weleri

Hasil analisis regresi variabel curahan jam kerja dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keuntungan pedagang. Diketahui nilai koefisien regresi variabel curahan jam kerja $-0,229$ dan t statistik sebesar $-0,704$ lebih besar dari t tabel ($-1,662$) oleh karena itu variabel curahan jam kerja tidak berpengaruh terhadap variabel keuntungan pedagang dan tidak signifikan.

Hasil ini tidak bersesuaian dengan pendapat Kaufman dan Hotchkiss dimana pilihan jam kerja salah satunya ditentukan oleh peningkatan upah riil yang meningkatkan jumlah jam kerja atau *Substitution Effect*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prihatminingtyas (2019), dimana variabel jam kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil ini dapat dijelaskan dengan kondisi pedagang yang terpisah pada jam kerja yang berbeda-beda yaitu, pada Pasar Malam yang berjualan pada malam hari, beberapa pedagang yang berjualan hanya pada pagi hari saja atau kurang dari 5 jam dan pedagang yang berjualan pada jam 08.00 – 16.00 di lokasi dalam bangunan Pasar Terminal Bahurekso dan Pasar Desa Penyangkringan.

d. Pengaruh dummy lokasi usaha terhadap keuntungan pedagang di Pasar Induk Weleri

Hasil analisis regresi variabel lokasi usaha dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pedagang. Nilai koefisien regresi variabel lokasi usaha dalam penelitian ini diketahui sebesar $0,616$. Artinya jika semua faktor dipertahankan konstan, maka pedagang yang menempati lokasi usaha strategis diketahui menerima keuntungan lebih tinggi sekitar $0,372\%$ daripada pedagang yang menempati lokasi usaha tidak strategis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Prihatminingtyas (2019), Setiaji dan Fatuniah (2018), dan Atun (2016) yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan pedagang, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel lokasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pedagang.

Hasil ini berkesesuaian dengan pendapat O'Sullivan (2000) dalam bukunya *Urban Economics* yaitu dalam mencapai keseimbangan lokasi berdasarkan penyesuaian harga, pekerja akan mempertimbangkan berdasarkan utilitas yang akan diterima dengan keuntungan yang akan diterima dan biaya yang akan dikeluarkan

berupa sewa dan biaya perjalanan. Kemudian dikuatkan dengan pendapat Alonso pusat kota sebagai *Central Business District* (CBD) dimana transportasi yang menggambarkan jangkauan menjadi faktor utama dalam penentuan perumahan dan perusahaan. Para pedagang yang berada pada lokasi yang jauh dari tempat tinggal dan tidak tersedia transportasi umum harus mengeluarkan biaya perjalanan yang lebih besar karena pada lokasi pasar sebelumnya lebih dekat dengan tempat tinggal dan memiliki kemudahan transportasi. Faktor biaya sewa yang harus dibayar oleh pedagang juga menambah biaya yang harus dikeluarkan pedagang hal ini memberikan efek pada menurunnya utilitas pedagang, kedua hal ini mempengaruhi keseimbangan lokasi yang diterima oleh pedagang.

Dalam teori konsentrik menyatakan bahwa penggunaan lahan sebagai pusat-pusat pengadaan dan pelayanan barang dan jasa yang umumnya adalah perkotaan (*central places*), terdapat tingkat penyediaan pelayanan yang berbeda-beda. Pedagang yang berada pada lokasi yang jauh dari pemukiman dan jauh dari fasilitas pelayanan public masyarakat yang ikut mendorong terjadinya aglomerasi dan aktivitas masyarakat di lokasi tersebut menandakan rendahnya jumlah masyarakat yang dilayani oleh lokasi pasar tersebut, semakin dekat lokasi pasar yang dipilih pedagang dengan pemukiman masyarakat dan fasilitas pelayanan public lainnya maka semakin besar pula jumlah masyarakat yang akan dilayani oleh pasar tersebut.

Letak relokasi pedagang yang terpisah pada 3 lokasi ini menandakan bahwa pedagang tidak melakukan pemusatan kegiatan usaha, hal ini berdampak pada distraksi informasi yang diterima oleh pelanggan lama. Pelanggan tidak mengerti atau bingung dengan lokasi yang baru karena pedagang pasar induk terbagi pada 3 lokasi yang berbeda. Pelanggan cenderung enggan untuk datang pada lokasi yang tidak mudah transportasi angkot, dan lokasi yang dilalui jalur cepat karena takut terjadi kecelakaan lalu lintas.

- e. Perbedaan keuntungan pedagang sebelum dan sesudah terjadinya bencana kebakaran Pasar Induk Weleri

Tabel 12. Uji Pangkat Wilcoxon Keuntungan Pedagang

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig.	Z
keuntungan sesudah - keuntungan sebelum	Negatif Ranks	75	41,07	3080,50	0,000	-7,339
	Positive Ranks	4	19,88	79,50		
	Ties	15				
	Total	94				

Sumber: Data primer 2023, diolah

Nilai Z tabel adalah 1,96 atau -1,96 dapat diketahui dari hasil Z hitung sebesar -7,339. Maka nilai minus (-) Z hitung (-7,339) < nilai minus (-) Z tabel (-1,96) dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat perbedaan keuntungan pedagang sesudah bencana kebakaran Pasar Induk Weleri.

Hasil analisis uji beda Wilcoxon diketahui bahwa terdapat perbedaan keuntungan pedagang sebelum dan sesudah terjadinya bencana kebakaran Pasar Induk Weleri. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf kepercayaan sebesar 0,05 sehingga $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh bencana kebakaran pasar terhadap keuntungan pedagang Pasar Induk Weleri, pengaruh terbesar yang dialami oleh pedagang adalah penurunan keuntungan pedagang. Pada uji beda

wilcoxon variabel keuntungan pedagang, terdapat 75 sampel atau 79,78% pedagang yang menunjukkan penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 41,07% ditunjukkan oleh nilai *negatif ranks* dan total penurunan keuntungan dari seluruh sampel yang mengalami penurunan keuntungan sebesar 3.080,5% ditunjukkan oleh nilai *sum of ranks*. Terdapat 4 sampel atau 4,25% pedagang yang menunjukkan mengalami penambahan keuntungan setelah terjadinya bencana kebakaran pasar dengan rata-rata penambahan keuntungan sebesar 19,88% dan total dari keseluruhan sampel yang mengalami penambahan yaitu 79,50%, pedagang yang mengalami peningkatan merupakan pedagang jenis grosir yang berjualan pada Pasar Malam, pedagang tersebut menerangkan bahwa lokasi saat ini lebih luas dan berada pada area khusus untuk berjualan grosir dimana pada area sebelumnya berada di bahu jalan pasar induk yang banyak dilalui kendaraan maupun masyarakat yang melakukan aktivitas sehingga mengganggu kegiatan berniaga pada pedagang jenis grosir ini. Data juga menunjukkan bahwa terdapat 15 sampel atau 15,95% pedagang yang menunjukkan tidak ada perubahan keuntungan setelah terjadinya bencana kebakaran pasar, pedagang yang menyatakan tidak terdapat perubahan merupakan pedagang grosir dimana mereka merasa lokasi saat ini lebih strategis dan layak untuk melakukan kegiatan niaga, selain itu juga pedagang yang tidak mengalami perubahan adalah pedagang yang tidak mengalami kerugian aset contohnya pada kios-kios yang berhasil diamankan barang dagangannya ketika terjadi kebakaran, pedagang jenis grosir yang berjualan di bahu jalan tidak mengalami kerugian aset karena tidak berlapak di dalam bangunan pasar, hal tersebut membuat para pedagang memiliki modal awal yang masih banyak karena tidak mengalami kerugian aset akibat

KESIMPULAN

Sesuai dengan permasalahan, tujuan, dan hipotesis yang telah dilakukan terhadap keuntungan pedagang Pasar Induk Weleri, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Variabel modal awal dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pedagang di Pasar Induk Weleri; Variabel pendidikan dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keuntungan pedagang Pasar Induk Weleri; Variabel jam kerja dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap keuntungan pedagang Pasar Induk Weleri; Variabel lokasi usaha dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan pedagang Pasar Induk Weleri; Terdapat perbedaan bencana kebakaran Pasar Induk Weleri terhadap keuntungan sebelum dan sesudah kebakaran. Pengaruh yang didapatkan yaitu penurunan keuntungan setelah terjadinya kebakaran Pasar Induk Weleri.; Kejadian kebakaran pasar induk weleri menunjukkan bahwa kebakaran tidak selalu memberikan dampak negatif/penurunan terhadap keuntungan pedagang, hal ini telah dibuktikan pada pengujian wilcoxon yang menunjukkan terdapat 4,25% pedagang mengalami peningkatan keuntungan dan 15,95% pedagang yang tidak mengalami perubahan keuntungan, penemuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan lokasi yang lebih layak bagi pedagang grosir terbukti memberikan dampak peningkatan pada keuntungan pedagang. Ketersediaan modal juga menjadi faktor yang menjelaskan tidak adanya perubahan keuntungan dari sebelum bencana kebakaran pasar. Hal ini memberikan informasi sekaligus pembuktian teori lokasi dan modal yang berpengaruh terhadap keuntungan pedagang.

REFERENSI

- Alfiqri, A. (2021, April 24). *Fakta kebakaran di pasar selama 2021*. Alinea. <https://www.alinea.id/infografis/fakta-kebakaran-di-pasar-selama-2021-b2c1092LS>. Accessed September 11, 2022.
- Allam, M. A., Raharjuni, D., Ahmad, A. Z., & Binardjo, G. (2019). Faktor yang mempengaruhi pendapatan kaki lima (PKL) di Pasar Sunday Morning (SUNMOR) Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 21(2).
- Alonso, W. (1964). *Location and land use*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Atun, N. I. (2016). Pengaruh modal, lokasi, dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 318-325.
- Burgess, E. W. (1925). The growth of the city. In R. E. Park, E. W. Burgess, & R. D. McKenzie (Eds.), *The city* (pp. 47-62). Chicago: University of Chicago Press.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-prinsip ekonomi* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal. (2021). *Data kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Kendal tahun 2020*. Kendal.
- Huda, N., & Ismawardi, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Terubuk Kabupaten Bengkalis. *Bertua: Jurnal Syariah dan Ekonomi*, 1(2), 15-28.
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (1999). *The economics of labor markets* (5th ed.). Georgia: The Dryden Press.
- Kumpulan Data Dan Statistik Terintegrasi (KUDASAKTI). *Data sektoral, jumlah pedagang pasar tradisional di Kabupaten Kendal*. <https://kudasakti.kendalkab.go.id/frontend/item-dda?item=732>. Accessed May 2023.
- Maarif, S. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Bandarjo Ungaran Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 1-8.
- Nisa, K., & Sahnun, M. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Kecamatan Pangkatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(1), 1-10.
- O'Sullivan, A. (2000). *Urban economics*. New York: McGraw-Hill.
- Prihatminingtyas, B. (2019). Pengaruh modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Landungsari. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 7(2), 147-154.
- Setiaji, K., & Fatuniah, A. L. (2018). Pengaruh modal, lama usaha, dan lokasi terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 1-14.
- Sukirno, S. (2005). *Makro ekonomi modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningsih, R. (2018). Pengaruh adaptasi lingkungan usaha dan keunggulan sumber daya manusia (SDM) terhadap keunggulan bersaing melalui kualitas produk anyaman pandan di Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM)*, 2(1), 21-30.
- Wangsa, et al. (2022). *Kreativitas dan inovasi dalam kewirausahaan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.